

Perancangan buku Visual Cara Membuat Pada Batik Tegal Dalam Upaya Pelestarian Budaya Indonesia

Puri Sulistiyawati¹, Dimas Irawan Ihya Ulumuddin², Dwi Puji Prabowo³, Alif Aji Yasin⁴, Dzuha Hening Yanuarsari⁵

¹Universitas Dian Nuswantoro, puri.sulistiya@dsn.dinus.ac.id

²Universitas Dian Nuswantoro, dimas.irawan@dsn.dinus.ac.id

³Universitas Dian Nuswantoro, dwi.puji.prabowo@dsn.dinus.ac.id

⁴Universitas Dian Nuswantoro, alifajiy@gmail.com⁴

⁵Universitas Dian Nuswantoro, dzuha.yanuarsari@dsn.dinus.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 April 2024

Accepted 17 Mei 2024

Published 10 Juli 2024

ABSTRACT

Tegal Batik is a cultural heritage that faces challenges in its preservation, especially related to the lack of interest of the younger generation in learning batik. This research aims to analyze the obstacles faced in the development of Tegal batik and evaluate the effectiveness of illustrated books as an educational medium to increase the younger generation's interest and understanding of Tegal batik. Using descriptive qualitative methods, data was collected through interviews, observation and literature review. The research results show that the lack of regeneration and lack of markets are the main factors in the decline in the younger generation's interest in batik. Illustrated books can be an effective solution in Tegal batik education.

Keywords: Cultural Preservation, Visual Books, Tegal Batik

1. Introduction

Batik Tegal merupakan warisan budaya yang menjadi bagian integral dari kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa. Meskipun batik telah diakui secara internasional, namun batik Tegal kurang berkembang dibandingkan batik dari daerah lain karena berbagai kendala, seperti sumber daya manusia dan menurunnya minat generasi muda [1]. Terdapat empat jenis proses membuat batik, yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi, dan batik printing [2]. Dalam membuat batik, ada empat dasar utama, yaitu fitur utama, fitur isen-isen, corak pinggir, dan corak larangan [3]. Batik tradisional memerlukan delapan proses yang cukup panjang, mulai dari tahap awal hingga nglorot [4]. Perkembangan teknologi juga berdampak pada proses produksi batik, menggeser dari metode tradisional ke metode cap dan printing [5].

Batik Tegal memiliki ciri khas berupa motif klasik, corak atau motif rengrengan besar atau melebar, dan warna yang berbeda dari batik lokal dari daerah lainnya. Dengan corak dan warna yang tegas, serta isen-isen yang agak kasar terinspirasi dari flora dan fauna, batik ini mencerminkan budaya dan identitas khas daerah Tegal [6].

Buku ilustrasi dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep sains pada anak-anak usia dini. Studi komparasi media menunjukkan bahwa buku ilustrasi lebih efektif dibandingkan media lain seperti game dan komik dalam menyampaikan informasi dan menjaga interaksi antara orang tua dan anak [7]. Selain itu, Manfaat buku ilustrasi adalah sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kreativitas, terutama bagi anak-anak. Buku ilustrasi dapat membantu

meningkatkan minat baca, membantu memperjelas atau menggambarkan konsep atau informasi yang sulit dipahami melalui teks, dan membantu membentuk imajinasi dan kreativitas [8].

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal, terutama mengenal cara membuat batik Tegal [9]. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Tegal melalui Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian adalah pembentukan griya batik, yang akan menjadi tempat belajar bagi generasi muda karena minat generasi muda terhadap batik sudah mulai berkurang [9].

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan untuk merancang media dalam bentuk buku menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah proses perancangan. Data deskriptif tersebut terdiri dari bentuk kata-kata atau lisan dalam konteks khusus yang bersifat alami [11].

2.1 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan ahli dan praktisi batik Tegal, observasi pada proses pembuatan dan pelestarian batik Tegal, serta kajian pustaka dari sumber-sumber terkait dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

2.2 Sumber Data

Data untuk perancangan buku ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari Griya Batik Kota Tegal sebagai ruang pameran dan tempat belajar bagi generasi muda. Namun, observasi menunjukkan bahwa edukasi tentang batik masih terbatas dan tidak tersedia sepanjang waktu. Data sekunder diperoleh dari jurnal, dokumentasi, dan sumber-sumber lain yang relevan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sesuai dengan prosedur perancangan, penulis menggunakan:

a. Data Primer:

Penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung subjek penelitian, sementara wawancara dilakukan dengan informan yang berkaitan dengan batik Tegal.

b. Data Sekunder:

Data sekunder yang digunakan adalah data tentang pembatik di griya batik serta literatur-literatur terkait pembuatan buku ilustrasi dan proses pembuatan batik Tegal.

2.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan konteks dari data yang diperoleh.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Deskripsi data

Griya Batik Kota Tegal, didirikan oleh Pemerintah Kota Tegal melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Perindustrian (Disnakerin), adalah sebuah showroom yang berfungsi sebagai ruang pameran untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara pelaku usaha mikro Kota Tegal. Selain itu, Griya Batik Kota Tegal juga bertujuan untuk menyediakan tempat belajar bagi generasi muda yang tertarik dalam bidang batik.

Dari hasil pencarian data tercatat 49 pembatik lama dan 3 pembatik baru, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi generasi muda. Selain itu dari hasil komparasi media terdapat komparasi media memperbandingkan tiga media yang paling diminati oleh anak-anak remaja usia 12-15 tahun. Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan bisa menutupi kekurangan dari kedua media lainnya. Dengan model komunikasi SMCR yang terdiri dari Sumber (*Source*), pesan (*Message*), saluran (*Channel*), dan penerima (*Receiver*). Tiap media yakni buku ilustrasi, game, dan komik bisa dibandingkan sebagai pendukung bahwa pemilihan buku ilustrasi sebagai media sudah sesuai dengan permasalahan yang ada [12].

Tabel 3. 1 Tabel Komparasi Media Ilustrasi

| Media | Buku Ilustrasi | Game | Komik |
|-------------|---|---|--|
| Source | Penulis | Penulis | Penulis |
| Pengetahuan | Lebih mudah didapatkan dengan membaca | Kurang mudah didapatkan dengan bermain game | Mudah karena komik juga butuh aktivitas membaca |
| Budaya | Membaca menjadi sarana mendapatkan ilmu | Bermain game menjadi sarana hiburan, sehingga aspek belajar berkurang | Membaca komik selain sebagai sarana hiburan juga mengandung aspek belajar |
| Pengalaman | kurang berkesan karena hanya membaca dan bersifat monoton | Berkesan karena hanya belajar tetapi juga bisa menikmati permainan | Berkesan karena tidak sekedar membaca tetapi juga bisa menikmati estetika visual |

| Message | Cerita rakyat kabupaten Batang | Cerita rakyat kabupaten Batang | Cerita rakyat kabupaten Batang |
|----------|--|---|---|
| Channel | Buku Teks +gambar → mata | Tablet pc Gambar+animasi → mata, telinga, peraba | Tablet PC Teks+Gambar+animasi → mata dan peraba |
| Receiver | Cocok untuk remaja karena dapat mengasah imajinasi | Kurang cocok untuk remaja yang gemar bermain game | Cocok untuk remaja yang hobi membaca komik |

Perbandingan interaksi orang tua-anak dan latar belakang variabel dalam hubungannya dengan pembacaan buku ilustrasi digital dan cetak pada anak-anak. Penelitian ini melibatkan 79 orang anak berusia 3 hingga 5 tahun dan orang tua. Hasil penelitian *menunjukkan* bahwa anak-anak memiliki preferensi yang sama terhadap buku ilustrasi cetak dan digital. Namun, interaksi orang tua-anak selama pembacaan buku ilustrasi lebih kuat pada buku cetak daripada pada buku digital. Selain itu, latar belakang variabel seperti tingkat pendidikan orang tua dan waktu yang dihabiskan untuk membaca buku juga memiliki pengaruh signifikan pada pembacaan buku ilustrasi pada anak-anak [13].

3.2 Hasil Analisa

Hasil Analisa Deskriptif kualitatif yang didapatkan adalah bahwa sebagian besar pembatik adalah perempuan berusia lanjut, dan hanya sedikit generasi muda yang terlibat. Data sekunder dari griya batik mencatat 49 pembatik lama dan 3 pembatik baru, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi generasi muda. Dengan memanfaatkan buku ilustrasi sebagai media edukasi, diharapkan dapat menarik minat generasi muda dan memperkenalkan mereka pada proses pembuatan batik secara menarik dan mudah dipahami

3.3 Konsep dan Visualisasi

3.3.1. Ide Asal

Gagasan utama dari perancangan Buku Ilustrasi Pembuatan Batik Tegal ini adalah untuk mengenalkan proses pembuatan batik Tegal kepada anak-anak secara menarik melalui ilustrasi. Selain itu, diharapkan buku ini juga bisa menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya tradisional sejak dini. Tujuan utamanya adalah agar buku ini dapat secara efektif menyampaikan informasi tentang proses pembuatan batik Tegal. Untuk itu, diperlukan konsep kreatif yang menarik, penetapan target audiens, penentuan isi dan tema buku, storyline yang menarik, serta konsep visual yang sesuai.

3.3.2 Konsep Kreatif

Konsep kreatif dalam merancang Buku Ilustrasi Pembuatan Batik Tegal ini adalah menceritakan proses pembuatan batik Tegal kepada generasi muda dengan menggunakan

gaya buku anak-anak. Ilustrasi dalam buku ini berupa cerita bergambar (cergam) dengan penggunaan warna-warna cerah yang atraktif, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, buku ini mengangkat tema "Peduli Kebudayaan Tradisional" sebagai tema utama dari cerita yang disajikan..

3.3.3. Desain

a. Gaya Visual

Gaya visual dalam perancangan buku ilustrasi ini menggunakan style bergaya children book. Penggunaan gaya ini dikarenakan melihat dari target primernya adalah anak-anak. Referensi gaya visual children book yang dipakai adalah milik dari David Thio yang sudah lama menjadi ilustrator dari buku anak.



Gambar 1. Referensi Visual
(Sumber : Behance.com)

b. Storyline

Berikut adalah story line yang dibuat :

Scene 1: Di Rumah Ibu

[Kamar Ibu Dewi]

Ibu Dewi sedang berdiri di depan cermin, memakai kebaya dengan selendang bercorak batik. Dewi yang penasaran mengamati Ibu dengan rasa ingin tahu.

Dewi: (bertanya dengan antusias) Ibu, apa yang sedang Ibu lakukan dan apa yang Ibu pakai? Ibu terlihat sangat cantik.

Ibu Dewi: (sambil tersenyum) Terima kasih, sayang. Ibu memakai kebaya dengan kain batik Tegalan, motifnya dibuat oleh nenek di desa.

Scene 2: Ke Rumah Nenek

[Mobil Ibu dan Dewi]

Ibu Dewi dan Dewi berangkat ke desa nenek dengan mobil, melewati pepohonan yang rindang.

[Rumah Nenek]

Mereka tiba di rumah nenek yang masih asri dan sejuk. Nenek duduk di depan rumah dan senang menyambut kedatangan mereka.

Dewi: (sambil memegang kain milik ibu) Nek, Dewi melihat ibu mengenakan kain batik ini dan terlihat sangat cantik. Apakah nenek yang membuatnya?

Nenek: (sambil mengelus kepala Dewi) Iya, sayang. Ini adalah batik Tegalan, batik khas Tegal yang harus dilestarikan. Apakah Dewi ingin tahu cara pembuatannya?

Dewi: (antusias) Iya, Nek! Dewi ingin tahu.

Scene 3: Di Rumah Nenek

[Rumah Nenek]

Dalam rumah nenek, terlihat kain batik khas Tegalan, alat, dan bahan-bahannya tersusun rapi.

Nenek: (sambil menjelaskan) Sebelum membatik, kita harus mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Sekarang, kita bisa mulai membatik.

Dewi: (gembira) Ya, Nek! Dewi sudah siap.

Scene 4: Proses Membatik

[Tempat Pembuatan Batik]

Nenek memandu Dewi dalam proses pembuatan batik dengan penuh kesabaran dan keahlian.

Nenek: Pertama, siapkan kain yang sudah dicuci bersih dan dikeringkan.

[Dewi mengikuti langkah-langkah nenek dengan penuh antusias]

Nenek: Kemudian, langkah kedua adalah menggambar pola batik pada kain sesuai dengan pola yang diinginkan.

Nenek: Setelah itu, panaskan malam atau lilin pada wajan di atas kompor hingga malam mencair sempurna.

Nenek: Celupkan canting ke dalam wajan yang berisi malam cair, sekitar 3 detik untuk penyesuaian suhu.

Nenek: Langkah berikutnya adalah mencanting, yaitu menorehkan malam cair pada kain sesuai dengan gambar yang diinginkan.

Nenek: Setelah itu, tahap nembok, dengan mengeblok bagian kain yang tidak ingin terkena warna.

Nenek: Selanjutnya, mewarnai kain. Kita bisa menggunakan teknik celup dan colet.

Nenek: Kain yang telah dicelup dengan warna yang diinginkan, kemudian ditiriskan agar warna pada serat kain dapat meresap secara maksimal.

Nenek: Terakhir, melorod adalah proses menghilangkan atau melepaskan malam pada kain. Kain akan direbus dalam air mendidih sampai malam lepas, sehingga motif yang telah di gambar bisa terlihat jelas.

Nenek: Setelah itu, kain batik dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel.

Nenek: Jemurlah kain batik, hindari terkena panas sinar matahari langsung.

Scene 5: Hasil Batik

[Halaman Rumah Nenek]

Nenek membawa kain batik yang telah selesai ke Ibu Dewi yang menunggu di luar rumah nenek.

Nenek: (sambil tersenyum) Nah, Dewi, ini adalah kain batik yang telah jadi. Bagaimana menurutmu? Apakah proses pembuatan batik itu menyenangkan?

Dewi: (tersenyum lebar) Dewi sangat senang bisa membuat batik bersama nenek. Ini adalah pengalaman yang sangat berharga dan menyenangkan!

[Dewi berlari ke arah Ibu dengan membawa kain batik]

Dewi: (penuh kebanggaan) Ibu, lihat ini! Ini adalah kain batik khas Tegalan yang Dewi dan nenek buat sendiri!

Ibu Dewi: (terkejut) Wah, cantik sekali! Apakah kamu yang membuatnya sendiri?

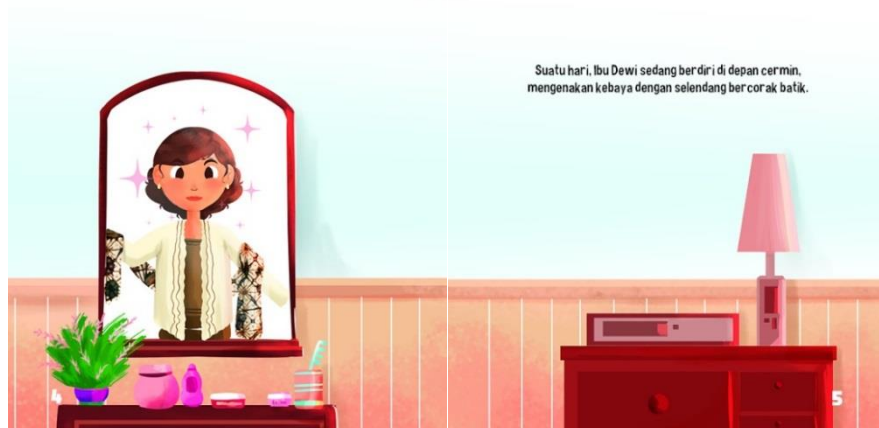
Dewi: (bangga) Ya, Ibu! Dewi ingin membawanya ke sekolah dan memperlihatkannya kepada teman-teman!

c. Sketsa

Gambar 2. Sketsa

d. Final Desain

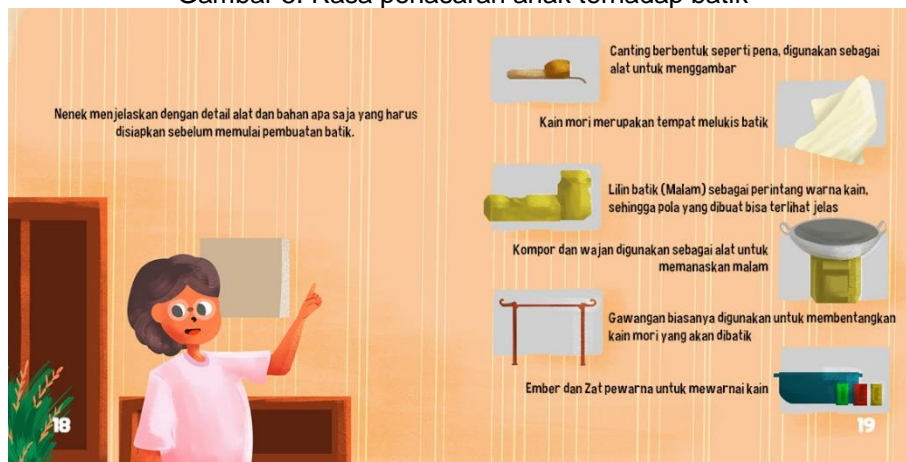
Gambar 3. Cover buku



Gambar 4. Hal 1 cerita ibu bercermin



Gambar 5. Rasa penasaran anak terhadap batik



Gambar 6. Langkah proses membatik



Gambar 7. Proses Membatik



Gambar 8 Proses Sebelum Membatik



Gambar 8 Proses Memanaskan Lilin Batik



Gambar 9 Proses membatik dengan cangting



Gambar 10 Proses Pewarnaan Pertama

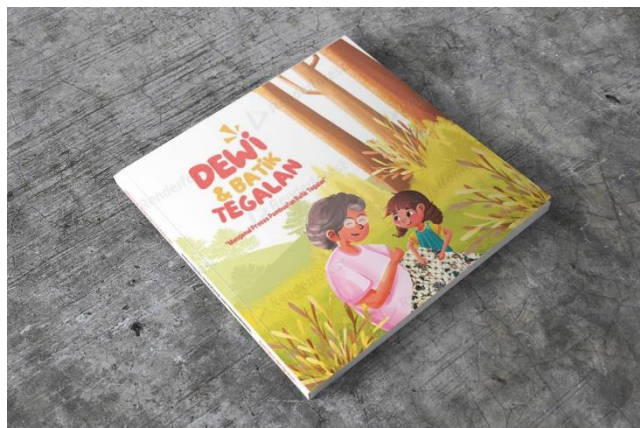


Gambar 11 Proses Merendam Kain



Gambar 11 Proses Menjemur Kain

e. Mock up buku



Gambar 12 Mockup buku

1. Kesimpulan

Perancangan buku ilustrasi ini bertujuan untuk melestarikan kerajinan batik tulis khas Tegal dengan mengangkat tema "Aku Peduli Kebudayaan Tradisional" melalui gaya ilustrasi children book. Hal ini diperlukan karena minat generasi muda untuk melanjutkan warisan dalam pembuatan batik Tegal semakin menurun. Beberapa faktor yang memengaruhi penurunan minat tersebut antara lain terbatasnya media yang mengangkat informasi tentang batik Tegal, lamanya proses pembuatan batik, serta pasar yang masih terbatas.

References

- [1] Cain, M. A., Prinstein, M. J., & Knoll, M. (2019). Children's media use and health behavior: A review of the literature. In M. B. Jennings & S. R. Brock (Eds.), *Pediatric preventive care: Infant to adolescent* (pp. 255-269). American Academy of Pediatrics.
- [2] Fitinline. (2013). Batik Tegal khas pesisiran utara Jawa Tengah. <https://fitinline.com/article/read/batik-tegal-khas-pesisiran-utara-jawa-tengah/>
- [3] Hsieh, M. L., & Cho, Y. (2020). Effectiveness of picture books in teaching young children scientific concepts: An empirical study. *Frontiers in Psychology*, 11, 525. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00525>
- [4] Kartini, T. (2013). Strategi pengembangan batik Tegal melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 93-106.
- [5] Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Graha Ilmu.
- [6] Nisa, K. (2022, April 21). Griya batik Kota Tegal diresmikan, harapan minat generasi muda meningkat. *Radartegal*. <https://radartegal.com/berita-tegal/griya-batik-kota-tegal-diresmikan-harapan-minat-generasi-muda-meningkat.html>
- [7] Nurlistya, E. (2018). Batik Tegal: Sebuah tinjauan historis dan peluang pengembangannya. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 53-68.
- [8] Riyanto, D. (1997). *Proses batik: Batik tulis, cap, printing*. Yayasan Harapan Kita.
- [9] Yudhistira, A. W. (2016). *Batik Jawa Timur: Filosofi, motif, dan keunikannya*. Dewan Kesenian Jawa Timur.
- [10] Salam, S. (2017). Manfaat buku ilustrasi sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kreativitas
- [11] Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya

-
-
- [12] Khasif, Rifkhatul & Saputro, Godham Eko. (2019). "Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Berdirinya Kabupaten Batang." *Citrakara*, 1(03), 300-310. Universitas Dian Nuswantoro. Retrieved from Citrakara.
- [13] Cain, K., Oakhill, J., & Barnes, A. (2019). "Relations between children's reading comprehension, working memory, and language knowledge." *Reading and Writing*, 32(4), 925-947. Retrieved from Springer Link.